

BAB I

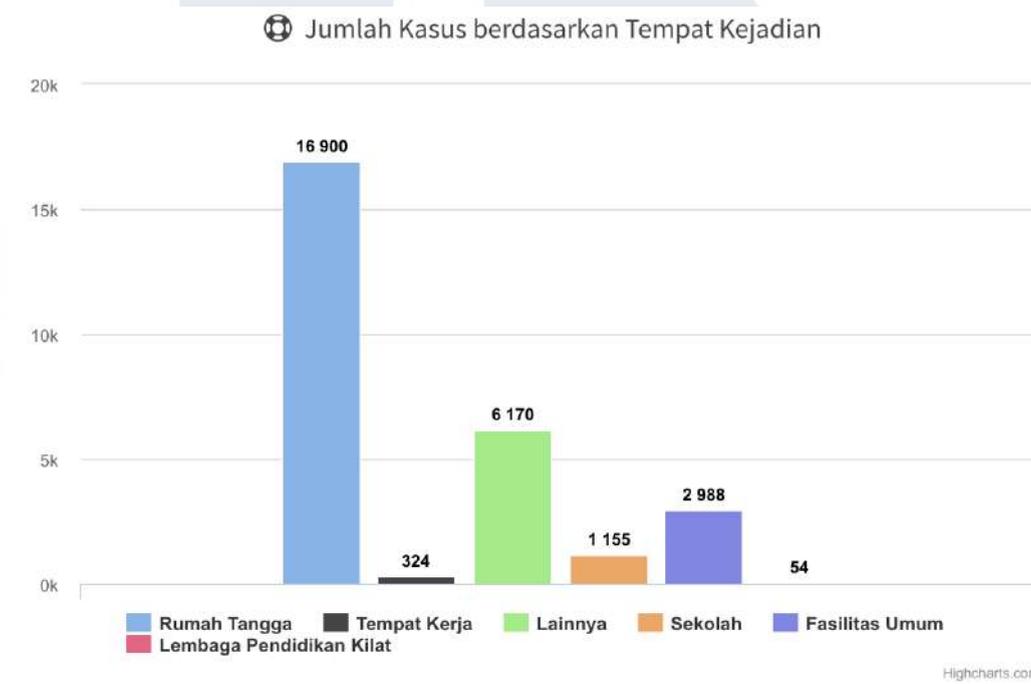
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Di Indonesia, perempuan masih sulit untuk bersikap, baik dalam ranah privat maupun publik, karena dibayangi oleh budaya patriarki yang masih kental sejak masa reformasi tahun 1998 (Syukur & Bagshaw, 2020, p. 1). Dengan masih eratnya budaya patriarki di Indonesia, isu kekerasan pun masih membayangi perempuan. Hal ini didukung lewat data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui laporan Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat sepanjang 2021 terdapat 25.210 kasus, 15.786 kasus kekerasan terjadi di dalam rumah tangga, sejalan dengan data diinput secara *real-time* pada periode Januari-Desember 2021 melalui laporan Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA, 2022).

Selain data dari KemenPPPA, adapun dalam catatan tahunan Komnas Perempuan (2022), tercatat kekerasan berbasis gender terhadap perempuan menembus angka 338.496 kasus dengan 2.363 kasus di antaranya merupakan kasus kekerasan terhadap perempuan serta kekerasan terhadap istri (KTI) sebanyak 771 kasus pada tahun 2021 (p. 28). Selanjutnya, tercatat kekerasan terhadap perempuan ini pun meningkat pada tahun 2022 dengan total 339.595 kasus dengan rincian 326.534 kasus dari Badilag, 3.442 kasus dari Komnas Perempuan, dan 9.619 kasus dari lembaga layanan. Adapun data dari Badilag bisa menjadi sangat besar, karena data diambil dari kasus perceraian yang disebabkan oleh KDRT, kekerasan berbasis fisik, psikis, ekonomi, poligami, dan perselingkuhan (Komnas Perempuan, 2023). Ketimpangan data ini sendiri terjadi karena adanya berbagai lembaga untuk melaporkan kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia.

Gambar 1.1 Jumlah laporan kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadian yang diterima KemenPPPA



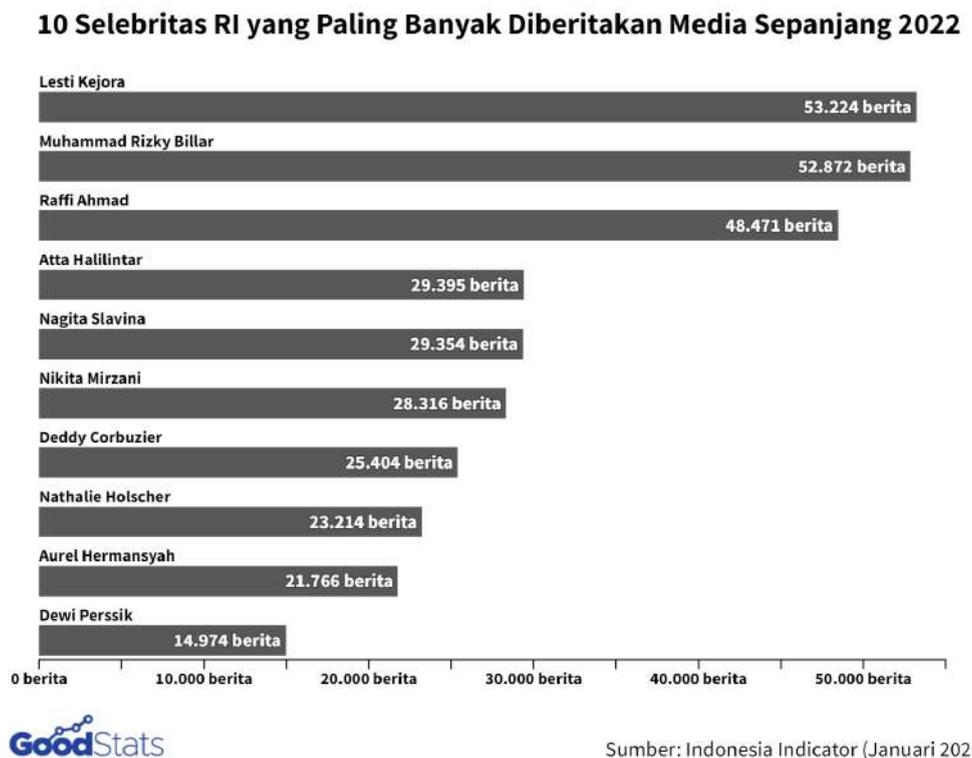
Sumber: SIMFONI-PPA (2022)

Kekerasan dalam ranah personal atau rumah tangga pun menjadi kasus terbanyak dari kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia dengan total 336.804 kasus. Tak hanya itu, dalam catatan Komnas Perempuan juga ditemukan bahwa ada 3.827 kasus Kekerasan Terhadap Istri (KTI) yang diajukan ke pihak Komnas Perempuan dan lembaga layanan (Komnas Perempuan, 2023). Sepanjang tahun 2022 sendiri, LBH APIK Jakarta pun paling banyak menangani KDRT dengan total 473 kasus dibandingkan kasus lainnya (LBH APIK Jakarta, 2022, p. 2).

Melalui data-data tersebut, terdapat beberapa fenomena KDRT yang ramai dibicarakan di Indonesia, seperti kasus Lesti Kejora dan Muhammad Rizky Billar. Menurut Indonesia Indicator (2023), kekerasan yang dilakukan Rizky Billar

terhadap Lesti Kejora pun membuat kedua sosok ini jadi yang paling banyak diberitakan media sepanjang 2022.

Gambar 1.2 Data artis yang paling banyak diberitakan media sepanjang tahun 2022



Sumber: GoodStats (2023)

Lesti Kejora dan Rizky Billar menjadi figur selebriti terpegah atau yang paling banyak diberitakan selama tahun 2022 dengan fokus pemberitaan terkait kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga (Indonesia Indicator, 2023). Dalam kasus tersebut, Lesti memilih untuk melaporkan suaminya ke polisi untuk memutus rantai KDRT dan berakhir mencabut laporannya. Sikap Lesti sebagai korban ini menuai kritikan hingga netizen beramai-ramai meminta KPI untuk memboikotnya (Sari, 2022, para. 2). Menurut Komnas Perempuan (2022), dampak KDRT sendiri memang diperburuk dengan kemajuan internet yang membuat terjadinya perundungan yang mempermasalahkan pilihan korban KDRT, terlebih di kalangan pesohor (p. 97).

Dengan adanya fenomena tersebut, maka penulis akan membuat karya jurnalistik mengenai para korban dari KDRT, dibuat dalam bentuk *newsgame* untuk memberikan sudut pandang dan pola pikir bagaimana korban tetap bisa disalahkan meski mengambil beberapa tindakan. Pemilihan format ini pun didasari tujuan utama dari *newsgame*, yaitu memotivasi audiens untuk menjadi sadar akan isu-isu tertentu dan memahami isu yang digambarkan dengan tetap mendapatkan pengetahuan yang lewat laporan berita terkait isu tersebut setelah bermain gim (Lin & Wu, 2020, p. 32).

Newsgame memang mensimulasikan cara kerja dengan membangun model yang dapat berinteraksi dengan orang (Bogost, et al., 2010, p. 6). *Newsgame* yang menjadi permainan serius ini memang dirancang mengilustrasikan aspek berita yang spesifik dan konkret melalui dengan tujuan berpartisipasi dalam debat publik (Sicart, 2008, dikutip dalam Lin & Wu, 2020, p. 32). Rencana pembuatan karya ini pun sejalan dengan aplikasi terhadap prinsip jurnalisme yang harus berusaha membuat isu yang penting jadi relevan dan menarik untuk publik (Ishwara, 2011 p. 24).

1.2 Tujuan Karya

Berikut adalah tujuan dari pembuatan karya ini:

1. Memberikan informasi sekaligus hiburan kepada masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang KDRT.
2. Memberikan perspektif baru pemain mengenai KDRT dari sisi korban.
3. Menghasilkan produk jurnalistik berupa *newsgame* tentang kisah korban KDRT.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Manfaat Praktis

Karya ini diharapkan mampu memberi informasi dan mengedukasi terkait kekerasan dalam rumah tangga yang masih sering terjadi di

Indonesia. Penulis juga berharap, karya ini dapat memenuhi kriteria *newsgame* berjenis simulasi yang menarik dan bisa berdampak bagi masyarakat yang mengonsumsinya. Selain itu, diharapkan karya ini bisa menjadi model yang diadopsi oleh media Indonesia untuk penyajian berita yang dikemas lewat *newsgame* dalam bentuk baru.

Karya yang disertai naskah akademik ini pun diharapkan mampu memberi gambaran serta pemaknaan tentang *newsgame*. Mulai dari proses pembuatan, aspek yang dibutuhkan dalam *newsgame simulation*, hingga fungsinya bagi masyarakat.

1.3.3 Manfaat Sosial

Penulis berharap, karya ini dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk lebih memahami sisi korban kekerasan dalam ranah personal dan meningkatkan empati kepada korban KDRT. Terlebih, *newsgame* ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih mendukung korban KDRT dalam kesehariannya.

Tak hanya itu, *newsgame* ini juga diharapkan bisa memberi informasi kepada masyarakat mengenai cara melaporkan KDRT saat mengetahui, melihat, hingga mendengar kasus tersebut terjadi di sekitar mereka.

